

Hari, Tanggal : Rabu, 06 April 2022  
Waktu : 10.00-selesai Wita  
Tempat : Ruangan Departemen Ilmu Sejarah,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas  
Hasanuddin

**TAMAN HIBURAN RAKYAT (T.H.R) DI KOTA MAKASSAR  
TAHUN 1966-1980**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**KHAERANI**

**Nomor Pokok: F061171003**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**TAMAN HIBURAN RAKYAT (T.H.R) DI KOTA MAKASSAR TAHUN**

**1966-1980**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**KHAERANI**

**F061171003**

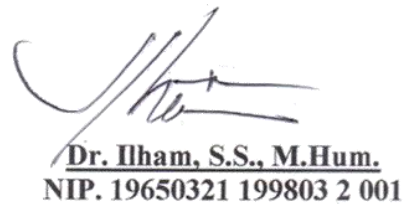
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 06 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



**Mengetahui,**



**Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**


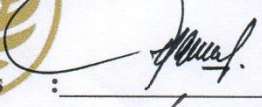
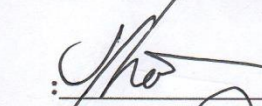
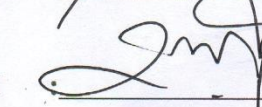
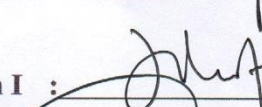
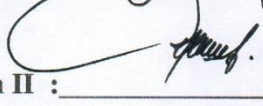
Pada hari Rabu, 06 April 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**TAMAN HIBURAN RAKYAT (T.H.R) DI KOTA MAKASSAR TAHUN  
1966-1980**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



Makassar, 06 April 2022

- |  |                     |  |
|--|---------------------|--|
| <b>1. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum</b> | <b>Ketua</b>        | :  |
| <b>2. Nasihin, MA</b>                  | <b>Sekretaris</b>   | :  |
| <b>3. Dr. Ilham, S.S., M.Hum</b>       | <b>Penguji I</b>    | :  |
| <b>4. Dr. Nahdia Nur, M.Hum</b>        | <b>Penguji II</b>   | :  |
| <b>5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum</b> | <b>Konsultan I</b>  | :  |
| <b>6. Nasihin, MA</b>                  | <b>Konsultan II</b> | :  |

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Khaerani

NIM : F061171003

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/ Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **TAMAN HIBURAN RAKYAT (T.H.R) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1966-1980**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarism dan tidak dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku

Makassar, 18 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Khaerani

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas berkat Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) di Kota Makassar Tahun 1966-1980”. Skripsi ini memuat tentang pengaruh Taman Hiburan Rakyat di Kota Makassar. Terbatasnya tempat hiburan pada saat itu yang dapat dikunjungi oleh masyarakat sehingga pemerintah berinisiasi untuk mendirikan T.H.R. Tempat hiburan ini menjadi bagian penting alam perkembangan dunia hiburan di Kota Makassar. penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan penulis dapatkan, namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang Tua Penulis, Bapak **Rahmat Marzuki** dan Ibu **Hj. Atiyah** atas segala doa, dukungan serta perhatian yang telah tercurhakan kepada saya. Serta adikku **Khaerul Rahmat** yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Dr. Amrullah Amir, M.Hum, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum, Dr. Rasyid Rahman, M.Hum, Dias**

**Pradadimara, M.A, Nasihin, M.A, A. Lili Evita, M.Hum, Dr. Bambang Sulisty, M.Hum** serta **Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.Hum** dan **Ibu Margrieth Moka Lappia, S.S, M.S (Alm)**. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya saat berada di bangku kuliah.

3. Kedua pembimbing ku yang keren, ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum** serta Bapak **Nasihin, MA** yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran serta nasehat-nasehat dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-teman Ilmu Sejarah 2017, **Budi, Ramin, Aldi, Irfan, Ipah, Puji, Idah, Arika, Anisa, April, Mimi, Risma, A.Alifka, Bella, Aya, Fahmi, Taufiq, Rifsan, Bayu, Ikhsan, Rustan, Vivin, Ismi, Chaca, Sasha, Yusrah, Ainun, Claudia, Ilham, jihad**. Terimakasih atas semua kisah dan dan kebersamaannya selama perkuliahan. Serta keluarga besar **Humanis KMFIB-UH** yang telah menjadi rumah dan tempat berproses. Untuk kakak-kakak dan adik-adik terimakasih atas segala proses, canda dan tawa yang telah tercipta.
5. Sahabat-sahabatku selama kuliah **Ipah, Jannah, Idah, Mimi, Arika, April, Ica, Aldi, Irfan, Ramin dan Budi** yang menjadi saksi kegilaanku, tempat ceritaku, tempat berkeluh kesah, yang setiap saat saya reptokan dan tentunya selalu ada. I am so lucky to have you guys.

6. Sahabat-sahabat **ASTANA, OTW, CPP, SOBAT BOLANG** yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, masukan, serta arahan untuk penulis.

Penulis meyakini masih bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap karya ini dapat berguna bagi bangsa dan Negara dan tentunya dapat menjadi salah satu referensi dalam perkembangan dunia hiburan di Kota Makassar.

Makassar, 10 April 2022

Khaerani

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR FOTO DAN TABEL .....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Tinjauan Pustaka .....	8
1.6. Metode Penelitian .....	12
1.7. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II PERKEMBANGAN DUNIA HIBURAN DI KOTA MAKASSAR .....	17
2.1. Makassar Pada Masa Awal Kemerdekaan.....	17
2.2. Perkembangan Hiburan di Kota Makassar.....	25
BAB III TAMAN HIBURAN RAKYAT DI KOTA MAKASSAR .....	35
3.1. Peran Pemerintah Terhadap Pembangunan Taman Hiburan Rakyat .....	35
3.2. Fasilitas dan Permainan di Taman Hiburan Hiburan Rakyat .....	41
3.3. Redupnya Taman Hiburan Rakyat.....	51
BAB IV PENGARUH TAMAN HIBURAN RAKYAT TERHADAP MASYARAKAT KOTA MAKASSAR.....	56
4.1. Peran Taman Hiburan Rakyat sebagai Media Hiburan yang Murah.....	56
4.2. Dampak Sosial Taman Hiburan Rakyat Terhadap Masyarakat Kota Makassar.....	59



4.3. Dampak Ekonomi dan Budaya Taman Hiburan Rakyat Terhadap Masyarakat Kota Makassar .....	66
BAB V KESIMPULAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	72
Lampiran I : Daftar Informan .....	75

## **DAFTAR FOTO DAN TABEL**

Foto 1 Bangunan T.H.R terlihat dari depan .....	43
Foto 2 Penampilan Titiek Sandhora .....	45
Foto 3 Penampilan Rano Karno .....	45
Foto 4 Penampilan Muchsin Alatas dan Titiek Sandhora .....	46
Foto 5 Struktur Organisasi Kegiatan Festival Ujung Pandang .....	48
Foto 6 Denah lokasi Kegiatan Festival Ujung Pandang.....	49
Tabel I Peningkatan kriminalitas di Kota Makassar dalam kurun waktu 1966-1980 .....	65

## **ABSTRAK**

**Khaerani, Nomor Induk Mahasiswa F061171003, Dengan judul “Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) di Jalan Kerung-Kerung Kota Makassar tahun 1966-1980” di bimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum dan Nasihin, MA.**

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan sarana hiburan di Kota Makassar khususnya Taman Hiburan Rakyat tahun 1966-1980. Pada penelitian ini fokus kajian yang penulis lakukan mengenai peranan pemerintah terhadap perkembangan T.H.R serta bagaimana dampak yang ditimbulkan T.H.R kepada masyarakat Kota Makassar dalam aspek sosial, ekonomi maupun budaya.

Taman Hiburan Rakyat menyajikan berbagai macam jenis hiburan di dalamnya seperti lomba menyanyi, paduan suara, menonton film, serta pertunjukan artis dimana pertunjukan-pertunjukan tersebut menjadi hiburan yang disenangi oleh pengunjung khususnya masyarakat Kota Makassar. Fasilitas yang ada pada T.H.R cukup lengkap sehingga memiliki daya tarik sendiri untuk dikunjungi. Selain itu harga karcis yang ditawarkan cukup terjangkau hingga mampu menjadi sarana hiburan yang ramai dikunjungi pada tahun 1970-an. Perkembangan T.H.R memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya di dalam kehidupan masyarakat khususnya Kota Makassar.

**Kata Kunci : Taman Hiburan Rakyat, Terjangkau, Kota Makassar.**

## **ABSTRACT**

**Khaerani, Student Identification Number F061171003, with the title "People's Amusement Park (T.H.R) on Jalan Kerung-Kerung Makassar City 1966-1980" supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum and Nasihin, MA.**

This study discusses the development of entertainment facilities in Makassar City, especially the People's Amusement Park in 1966-1980. In this study, the focus of the study that the author did was regarding the role of government in the development of T.H.R and how the impact of T.H.R on the people of Makassar City in social, economic and cultural aspects.

The People's Amusement Park provides various types of entertainment, such as singing competitions, choirs, watching films, and artist performances where these shows are entertainment that is liked by visitors, especially the people of Makassar City. The facilities at T.H.R are complete enough so that they have their own charm to visit. In addition, the ticket price offered is quite affordable so that it is able to become a crowded entertainment facility in the 1970s. The development of T.H.R has a considerable influence on social, economic and cultural aspects in people's lives, especially Makassar City.

**Keywords: People's Amusement Park, Affordable, Makassar City.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu ciri khas kota besar adalah tersedianya berbagai macam tempat hiburan.<sup>1</sup> Salah satu tempat hiburan yang ada di kota besar adalah Taman Hiburan Rakyat (T.H.R). Taman Hiburan Rakyat merupakan tempat rekreasi yang melibatkan aktivitas yang bersifat fisik, mental maupun emosional untuk penyegaran kembali badan dan pikiran yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis pertunjukan dan permainan yang disajikan sebagai wujud hiburannya.<sup>2</sup> T.H.R merupakan media hiburan yang menjadi bagian dari hiburan massa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri *pertama*, bentuk hiburan yang disajikan bersifat umum, *kedua* tidak mahal, *ketiga* dapat dinikmati setiap hari dan *keempat* menjadi salah satu bagian dalam pendapatan keuangan pemerintah.<sup>3</sup>

Taman hiburan telah dibuat sejak masa pemerintah Hindia Belanda sejak di berlakukannya politik etis.<sup>4</sup> Pemerintah Belanda menyediakan tempat hiburan baik

---

<sup>1</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2017), hal. 203.

<sup>2</sup> A. Hari Karyono, *Kepariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,1997), hal. 35.

<sup>3</sup> M. Yani Fatkhur R, “Perkembangan Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) di Surabaya 1961-1974” Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2007, hal. 12.

<sup>4</sup> Politik Etis di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1901.

untuk orang Eropa maupun Pribumi namun ditempat yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya politik diskriminasi etnis pada masa kolonial.

Pada awalnya taman hiburan pada masa Hindia Belanda berbentuk *Jaarmarkt* yang dibangun pada tahun 1905. Pengadaan *Jaarmarkt* bertujuan untuk memamerkan hasil industri berupa produk-produk hasil industri impor maupun industri pribumi, memberikan hiburan pada penduduk, serta mencari keuntungan keuangan negara melalui media pameran yang diadakan setiap sekali setahun.<sup>5</sup> Secara umum, hiburan yang ditampilkan dalam *Jaarmarkt* terbagi menjadi dua, yaitu hiburan kesenian dari masyarakat pribumi yang terdiri dari pertunjukkan Wayang, Ludruk, Reog, Dogel, Gandroeng, Barong, Keroncong, Paseran (permainan judi tradisional), dan Karapan Sapi. Sedangkan hiburan yang ditampilkan orang Eropa terdiri dari pesta kembang api, dansa, musik, sulap, dan lain-lain.<sup>6</sup> Namun penyelenggaraan *Jaarmarkt* hanya terdapat di kota-kota besar yang berada di Pulau Jawa seperti di Semarang namun *Jaarkmarkt* di Semarang disebut juga *Pasar Malem*. Konsep pasar tahunan di setiap kota memiliki nama yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Sedangkan kota besar di luar Pulau Jawa seperti Kota Makassar belum ada di selenggarakan *Jaarkmarkt*.

Kota Makassar sendiri sejak masa kolonial telah terdapat beragam tempat hiburan yang menarik diantaranya gedung *Societeit De Harmonie*. Gedung ini

---

<sup>5</sup> Nova Artika Desty Dyokta, "Jaarmart di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia Belanda" dalam *AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, no.2 2013, hal. 1.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 3.

dibangun pada tahun 1896 oleh pemerintah Kolonial Belanda yang digunakan sebagai tempat pertemuan orang-orang Belanda. Selain itu, gedung ini juga di fungsikan sebagai tempat pertunjukan kesenian seperti berdansa dan pementasan musik.<sup>8</sup>

Pada tahun 1918 Kota Makassar mengalami perluasan pembangunan sebagai bentuk dari kebijakan tentang penataan dan produksi kota.<sup>9</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, kebijakan tentang penataan dan produksi Kota Makassar pada akhirnya berdampak terhadap pembangunan sarana dan prasarana fisik perkotaan, antara lain perbaikan jalan, munculnya tempat-tempat perkantoran, tersediannya hotel, tempat-tempat hiburan, pusat bisnis, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Tempat-tempat hiburan terus berkembang hingga masa awal kemerdekaan. pada tahun 1950-an tempat hiburan di Kota Makassar semakin meningkat. Meningkatnya jumlah tempat hiburan ini salah satunya disebabkan oleh bertambahnya jumlah urbanisasi dari daerah ke kota. Sebagai kota terbesar kedua di luar Pulau Jawa, Kota Makassar telah dilengkapi dengan beragam jenis tempat hiburan. Tempat hiburan yang dimaksud adalah Pasar Malam, Bioskop, Hotel, Pantai

---

<sup>8</sup> <https://architectureheritage.or.id> di akses pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 18.26. pada awal tahun 1950-an Gedung *Societeit De Harmonie* berganti nama menjadi gedung ‘Balai Pertemuan Masyarakat (BPM)’, kemudian pada tahun 1954 berganti nama ‘Gedung Balai Budaja’ dan tahun 1955 berganti nama lagi menjadi ‘Panti Penghibur’.

<sup>9</sup> Pada tahun 1918 kota Makassar untuk pertama kalinya memiliki walikota. Selengkapnya lihat Ilham Daeng Makkelo, “Menjadi Kota Modern : Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20” dalam *jurnal Sejarah*, Vol.1(2) 2019, hal. 49.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 50.

Losari, Pulau Lae-Lae, serta permandian “Tirta Samudra”.<sup>11</sup> Tempat-tempat hiburan tersebut berada di lokasi yang berbeda-beda serta memiliki karakteristiknya masing-masing. Bagi pengunjung yang ingin menikmati hiburan untuk bersantai dapat berkunjung ke Bioskop, Pantai Losari, Pulau Lae-Lae dan untuk kebutuhan olahraga telah dilengkapi permandian Tirta Samudra.

Memasuki tahun 1965 Pembangunan tempat hiburan terus dikembangkan pada masa pemerintahan walikota H. M Dg. Patompo. Hal ini dikarenakan tempat hiburan menjadi salah satu bagian dari program kerja yang dibuatnya. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama dalam aspek cukup hiburan/olahraga. Ketersediaan sarana hiburan, rekreasi dan olahraga terus dikembangkan atas usaha pemerintah maupun pihak swasta. Tempat-tempat hiburan terus bermunculan sebagai tempat rekreasi untuk warga Kota Makassar. Dalam mendukung pariwisata dibuatlah beberapa tempat hiburan seperti *nightclub* bertaraf internasional, Losari Blue Beach Restorat & bar, Sea View Club serta Taman Hiburan Rakyat (THR) merupakan tempat hiburan dan rekreasi terbesar yang ada di dalam kota. T.H.R menjadi tempat wisata yang dikemas dengan suatu konsep yang

---

<sup>11</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 87.



lebih menarik serta sehat dan murah sehingga pengunjung dapat merasakan kesenangan jika berkunjung ke T.H.R.<sup>12</sup>

Pada dasarnya taman hiburan inBU i dibuat oleh pemerintah daerah karena melihat masih banyaknya masyarakat yang kurang mendapatkan hiburan sehingga dibuatlah T.H.R, selain digunakan sebagai tempat hiburan juga menjadi salah satu pendapatan daerah yang digunakan untuk pembangunan kota.<sup>13</sup> T.H.R berada di Jalan Kerung-Kerung yang di bangun pada tahun 1966.<sup>14</sup> Bentuk hiburan yang di pertunjukkan di T.H.R seperti permainan anak-anak, pertunjukan kesenian, joget remaja, permainan ketangkasan (lempar bola, pancing-pancing, menembak, dsb) yang dilengkapi panggung terbuka, taman, gedung kesenian, pertokoan, gedung pameran, dan tempat latihan kesenian. Tidak hanya T.H.R sebagai tempat sarana hiburan di Jalan Kerung-Kerung namun juga terdapat Taman Santa Ria yang di dalamnya terdapat bioskop, kolam renang, permainan berhadiah, permainan di atas air, mini Sulawesi dan restoran terapung.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas Di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru” *Dalam jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.4 No. 1, 2019, hal. 20.

<sup>13</sup> Arsip Kotamadya Ujung Pandang volume I (1926-1988) “Seri surat-surat mengenai masalah pembangunan dan pengelolaan THR di Kerung-Kerung Makassar 1971-1978”. (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004) No. reg. 1447.

<sup>14</sup> Arsip Kotamadya Ujung Pandang volume I (1926-1988) “Seri surat-surat DPRD Kotamadya Ujung Pandang mengenai THR Ujungpandang tahun 1962-1986”. (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004) No. reg. 1472.

<sup>15</sup> *Loc.cit.*

Pada tahun 1972 T.H.R sudah resmi dibuka meskipun masih dalam tahap penyediaan sarana maupun prasarananya. Pendapatan yang di peroleh T.H.R tidak semua akan digunakan dalam pembangunannya, namun juga sebagian pendapatan yang diperoleh akan diberikan kepada pihak pemerintah untuk pembangunan fasilitas di dalam kota. Peran pemerintah tidak pernah lepas dalam proses pembangunan taman hiburan ini.

T.H.R yang terus mengalami perkembangan ditandai dengan dibuatnya berbagai kegiatan-kegiatan penting di dalamnya. Tahun 1978 diadakan kegiatan seperti pasar malam dalam rangka ulang tahun Kota Makassar ke-68, diselenggarakannya kegiatan Festifal Film Indonesia “undangan malam sejuta artis” serta kegiatan-kegiatan lainnya. Taman Hiburan Rakyat dikelola langsung oleh pemerintah mulai dari perkembangannya dari tahun ke tahun. Pengelolaan T.H.R melalui struktur organisasi, pengelolaan sistem keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana serta cara untuk menarik pengunjung dan lain-lain. Namun disisi lain juga tentunya menimbulkan dampak sosial, ekonomi dan budaya terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar T.H.R.

## **1.2. Batasan Masalah**

Fokus utama dalam penelitian ini akan membahas Taman Hiburan Rakyat di Kota Makassar Tahun 1966-1980. Suatu penelitian tentu memerlukan batasan waktu agar dapat terarah dan jelas dalam mengkaji penelitian tersebut. Sejarah mengenal batasan temporal dan spasial untuk menjelaskan persoalan yang akan dikaji serta

dalam penelitian ini memiliki suatu batasan agar cakupannya tidak terlalu luas. Batasan temporalnya yaitu pada tahun 1966 sampai 1980. Alasan penulis mengambil batasan temporal tersebut karena pada tahun 1966 Taman Hiburan Rakyat di bentuk sebagai sarana hiburan di Jalan Kerung-Kerung dan penulis mengambil tahun 1980 sebagai batasan dalam penulisan ini karena Taman Hiburan Rakyat tidak lagi difungsikan sebagai tempat hiburan.<sup>16</sup> Batasan spasialnya penulis mengangkat batasan wilayah Kota Makassar. Kota Makassar menjadi batasan spasial karena masyarakat yang menikmati Taman Hiburan Rakyat bukan hanya yang tinggal di Jalan Kerung-Kerung saja.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Setelah melihat beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Mengapa Pemerintah Kota Makassar membangun Taman Hiburan Rakyat?
2. Bagaimana perkembangan Taman Hiburan Rakyat tahun 1966-1980?
3. Bagaimana pengaruh sosial, ekonomi dan budaya Taman Hiburan Rakyat terhadap masyarakat Kota Makassar tahun 1966-1980?

Dengan demikian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis maupun pembaca yang membutuhkan tulisan ini sebagai suatu referensi.

---

<sup>16</sup> Wawancara Dg.Riso, umur 81 tahun. Tanggal 21 Februari 2021 di Gedung Koni Jalan Kerung-Kerung, Kota Makassar.

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan sebuah hasil, hasil yang di peroleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum objek penelitian. Melalui penelitian ini di harapkan dapat memperoleh tujuan dan manfaat sebagai berikut.

a. Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguraikan alasan pemerintah membangun Taman Hiburan Rakyat.
2. Untuk mengetahui perkembangan Taman Hiburan Rakyat tahun 1966-1980.
3. Untuk mengetahui pengaruh Taman Hiburan Rakyat kepada masyarakat dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi di Kota Makassar tahun 1966-1980.

b. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana.
2. Menambah literatur mengenai sejarah kota bagi mereka yang memerlukannya.
3. Dengan adanya tulisan ini dapat menjadi suatu acuan mengenai perkembangan Taman Hiburan Rakyat di kota Makassar tahun 1966-1980.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang Taman Hiburan Rakyat belum ada yang mengkaji secara rinci, namun beberapa penulis telah membahas tentang Taman Hiburan Rakyat seperti tulisan di bawah ini yang penulis gunakan sebagai suatu acuan dalam penyelesaian skripsi ini. Sumber yang penulis gunakan terdapat dua macam yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer terdiri dari Arsip dan wawancara sedangkan sumber skunder Diantaranya *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan*

(*Fragmen Revolusi Pembangunan*) yang ditulis oleh H. M. Dg Patompo buku ini memberikan informasi tentang pembangunan Kotamadya Ujung Pandang sebagai kota 5 dimensi yaitu kota Dagang, kota Budaya, Kota Industri, kota Akademik, dan kota Pariwisata. Dalam tulisan ini memuat berbagai kebijakan selama menjadi walikota salah satunya cukup hiburan/olahraga dan dibuatlah Taman Hiburan Rakyat. Kebijakan lainnya yaitu adanya program 3K untuk pemberantas kemiskinan, kemelaratan dan kebodohan.<sup>17</sup>

*Penyeragaman dan wajah buram modernitas di Kota Makassar pada masa orde baru* tulisan Ilham Daeng Makkelo. Dalam tulisan ini memberikan informasi tentang pembangunan di kota Makassar yang telah dirancang sejak awal orde baru. Pembangunan yang dilakukan mulai dari tata kota dan berbagai fasilitas dalam mendukung sarana dan prasarana kota seperti sarana pendidikan, kesehatan, perumahan, fasilitas perkampungan, kegiatan ekonomi serta fasilitas pariwisata.<sup>18</sup>

*Skripsi Perkembangan Taman Hiburan Rakyat di Kota Surabaya tahun 1961-1974* yang ditulis oleh M. Yani Fakhur R dalam tulisan ini memuat tentang perkembangan *Jaankmart* (pasar tahunan) yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai wadah pertunjukan orang-orang pribumi untuk menampilkan karya seni dimulai sejak berlakukannya politik etis di Hindia Belanda memuat tentang

---

<sup>17</sup> Dg. Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan: Fregman Revolusi Pembangunan*. (Ujung Pandang : SMP Frater Ujung Pandang, 1976).

<sup>18</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas Di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru” *Dalam jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.4 No. 1, 2019.

kebudayaan-kebudayaan pada masa kolonial serta membahas perkembangan T.H.R di Surabaya.<sup>19</sup>

Buku *Ayam Jantan Tanah Daeng* yang ditulis oleh Nasaruddin Koro. Buku ini membahas tentang romantisme Kota Makassar, perkembangan kota Makassar itu sendiri mulai dari sejarahnya sampai hal yang menarik dengan berbagai macam hiburan dan olahraga di kota Makassar pada masa kontemporer.<sup>20</sup>

*Negara dan masyarakat Sulawesi Selatan tahun 1950-an*. Editor Dias Pradadimara, M. Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay. Buku ini merupakan kumpulan beberapa tulisan seperti tulisan Ilham Daeng Makkelo *Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia: Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an* yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini karena dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang berbagai macam budaya dan hiburan pada tahun 1950-an.<sup>21</sup>

Buku *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan* penyunting Dias Pradadimara, Muslimin A.R Effendy dalam tulisan Dias Pradadimara *Dari Makassar ke Makassar : Aspek demografi dan politik proses “etnisasi” sebuah kota dalam tulisan ini memberikan gambaran tentang perluasan*

---

<sup>19</sup> M. Yani Fatkhur R, “Perkembangan Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) di Surabaya 1961-1974” Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2007.

<sup>20</sup> Nasaruddin Koro, *Ayam Jantan Tanah Daeng* (Jakarta : Ajuara,2006).

<sup>21</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014).

kota Makassar pada abad ke-20 selain itu juga meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang menandakan banyaknya perkembangan di dalam kota.<sup>22</sup>

*Re-Identitas Kota Lama Makassar* tulisan Asmunandar. Di dalam tulisan ini penulis gunakan sebagai salah satu acuan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Kota Makassar sejak masa kolonial hingga menjadi kota metropolitan. Perkembangan kota yang dimulai sejak masa kolonial terlihat dari berbagai bangunan yang telah dibangun yang kemudian terus dikembangkan hingga abad ke-20. Perkembangan modernitas di dalam kota yang semakin meningkat cenderung melupakan unsur-unsur budaya. Karenanya untuk mempertahankan identitas sebuah kota maka bangunan sejak masa kolonial harus tetap di perhatikan.<sup>23</sup>

*Jaarkmart* di Surabaya masa pemerintahan Hindia Belanda tulisan Nova Artika Desty Dyokta. Tulisan ini memberikan gambaran tentang perkembangan taman hiburan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda sejak diberakukannya politik etis. Konsep yang digunakan pada *Jaarkmart* memuat tentang kebudayaan pada masa kolonial antara orang Belanda dengan Pribumi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dias Pradadimara, “Dari Makassar ke Makassar aspek demografi dan politik proses “etnisasi” sebuah kota dalam Dias Pradaimara dan Muslimin A.R Effendy (penyunting), *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta : Ombak, 2004).

<sup>23</sup> Asmunandar, “Re-Identitas Kota Lama Makassar” *Dalam Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol.15 No. 1, 2020.

<sup>24</sup> Nova Artika Desty Dyokta, “Jaarmart di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia Belanda” *dalam AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, no.2 2013.

Dari berbagai karangan diatas, penulis mendapatkan banyak informasi tentang perkembangan dunia hiburan mulai masa pemerintahan Hindia Belanda sampai pada masa orde baru. Namun dari berbagai tulisan diatas belum ada yang mengkaji tentang Taman Hiburan Rakyat di Kota Makassar. Oleh karena itu, penulis ingin memberi gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan dan aktivitas-aktivitas lain di Taman Hiburan Rakyat Kota Makassar.

### **1.6. Metode Penelitian**

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Referensi yang di gunakan mulai dari Arsip, Buku, Jurnal, Majalah dan lain-lain. Dalam kajian sejarah perkotaan, batas wilayah kota tentu saja mengikuti perkembangan kota itu sendiri.<sup>25</sup> Untuk menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya, maka penulis membatasi dengan garapan sejarah kota. Dalam metode penelitian ini terdapat empat langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

#### **1. Pengumpulan Sumber**

Dalam pengumpulan sumber digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis. Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan ke lokasi Taman Hiburan Rakyat. Selain

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003) Hal. 60.



melakukan pengamatan langsung pengumpulan sumber yang digunakan dengan mencari referensi berupa buku, majalah, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Beberapa sumber yang penulis dapatkan dari Kantor Arsip di antaranya seri surat-surat tentang pembangunan dan pengelolaan Taman Hiburan Rakyat tahun 1971-1978, arsip kedua seri surat-surat DPRD Kotamadya Ujung Pandang mengenai Taman Hiburan Rakyat tahun 1962-1986. Arsip ketiga walikota kepala daerah Ujung Pandang tanggal 16 november 1972 tentang pengexploitasian Taman Hiburan Rakyat Ujung Pandang di jalan kerung-kerung.

Selain menggunakan arsip, wawancara juga dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang terlibat dalam tempat hiburan tersebut. Dalam penelitian ini dibutuhkan batasan waktu sehingga penulis mencari informan yang terlibat dalam kejadian tersebut dan penulis melakukan wawancara dengan saudara Dg. Riso yang merupakan petugas keamanan T.H.R pada saat itu. Jika masih dibutuhkan, penulis akan melakukan wawancara lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang mendukung dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang ditulis berupa buku-buku, dokumen, karya ilmiah baik itu skripsi, tesis, disertasi, jurnal, surat kabar, majalah dan lain-lain yang di dapat di perpustakaan Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Laboratorium Ilmu Sejarah, Pepustakaan Daerah maupun di tempat lain yang berhubungan dengan objek kajian penulis.

## 2. Verifikasi atau kritik sumber

Setelah mengumpulkan sumber, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ektern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu menyeleksi keaslian sumber yang di dapat sedangkan kritik intern lebih kepada penyeleksian isi sumber sejarah yang di dapat.

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji sumber yang diperoleh asli atau tiruan dan data-data yang di dapat belum pernah di ubah. Kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran suatu sumber dengan jalan meneliiti tulisan untuk mengetahui sumber itu asli, turunan atau palsu. Sumber juga di uji keabsahannya untuk mengetahui sumber itu layak di percaya keabsahannya.<sup>26</sup>

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ketiga ini, setelah sumber sejarah telah diperoleh dan di kritik selanjutnya menempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tempat dan tahunnya sehingga dapat mengetahui data-data mana saja yang perlu untuk di ambil dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang sejarah hiburan dan bagaimana perkembangan hiburan dari masa ke masa.

### 4. Historiogrfi atau Penulisan Sejarah

Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah. Dalam tahap ini data-data dan informasi yang telah di dapat kemudian dirangkai dan di tuangkan dalam suatu

---

<sup>26</sup> Nur Jannah Jamal, “Perumahan Rakyat Kota Makassar 1927-1974” Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 2016, hal.17.

tulisan sejarah. Dalam penulisan ini penulis di harapkan dapat menyajikan suatu tulisan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>27</sup>

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini memiliki lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan seperti di bawah ini :

Bab I sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar Belakang memuat tentang pembangunan Taman Hiburan Rakyat di Kota Makassar. Batasan masalah memuat tentang periodisasi mulai berdiri sampai tidak difungsikannya Taman Hiburan Rakyat di Jalan Kerung-Kerung. Rumusan masalah memuat tentang permasalahan apa yang penulis angkat untuk dikaji. Tujuan dan manfaat penelitian ini berisi tujuan penelitian bagi penulis maupun pembaca. Tinjauan pustaka memuat referensi dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian memuat tentang langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Dan yang terakhir sistematika penulisan memuat tentang kerangka penulisan yang penulis coba jabarkan.

Pada bab II ini akan membahas tentang perkembangan dunia hiburan di Kota Makassar sejak masa awal kemerdekaan hingga memasuki masa orde baru.

---

<sup>27</sup> M. Yani Fatkhur R, “Perkembangan Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) di Surabaya 1961-1974” Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 200, hal. 11.

Pada bab ke III ini akan membahas latar belakang pemerintah membuat Taman Hiburan Rakyat ini, perkembangan T.H.R itu sendiri mulai dari berdirinya sampai tidak di fungsikannya T.H.R serta bagaimana cara pemerintah kota Makassar dalam mengelola Taman Hiburan Rakyat.

Pada bab IV ini akan membahas pengaruh T.H.R terhadap masyarakat yang ada di kota Makassar baik dalam pengaruh sosial, budaya maupun ekonomi. Dan bagaimana apresiasi masyarakat terhadap T.H.R yang dibuat dengan hiburan murah dan sehat yang dapat di jangkau semua kalangan.

Pada bab V ini merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV yang kemudian di tarik sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah di ajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN DUNIA HIBURAN DI KOTA MAKASSAR**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dua sub bab, pertama Makassar pada masa awal kemerdekaan dan yang kedua Perkembangan Hiburan di Kota Makassar. Analisis dalam tulisan pada bab ini mencoba memberikan gambaran mengenai dunia hiburan di Kota Makassar sejak masa awal kemerdekaan hingga memasuki masa awal orde baru.

#### **2.1. Makassar Pada Masa Awal Kemerdekaan**

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang berada di kawasan Indonesia Bagian Timur. Letak geografis Kota Makassar berada di wilayah kotamadya Makassar terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan.<sup>28</sup> Makassar sebagai kota terletak di Pantai Selatan Pulau Sulawesi. Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di bagian tenggara Benua Asia. Pulau ini terletak antara Kalimantan di bagian barat serta Kepulauan Maluku di sebelah timur dan antara kepulauan Sulu yang merupakan wilayah Negara Filipina di sebelah utara dan Kepulauan Nusa Tenggara di bagian Selatan.<sup>29</sup>

Kota Makassar diapit oleh dua muara sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang. Makassar dikenal dengan nama kota Anging Mamiri yang berbatasan

---

<sup>28</sup> Edward L. Poellingomang, *Makassar Abad XIX* (Jakarta : KPG (Kepustakaan Popular Gramedia), 2016), hal. 13.

<sup>29</sup> Abdul Rasjid Dan Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 9-10.

langsung dengan Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa serta dibagian barat dan utara dengan Pangkajene Kepulauan. Sebelah utara berbatasan dengan provinsi timur dengan Teluk Bone dan sebelah barat dengan Selat Makassar dan Laut Jawa.<sup>30</sup>

Nama Makassar mulai dikenal dalam sejarah setelah Kota Makassar muncul sebagai ibukota kerajaan yang tumbuh menjadi Bandar niaga setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Bermula saat menyatunya kerajaan Gowa-Tallo pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallona (1512-1548) ekspansi besar-besaran terus dilakukan untuk memperkuat kedudukan dan hegemoni Kerajaan Makassar.<sup>31</sup> Pesatnya kemajuan Kerajaan Makassar membuat perusahaan dagang Belanda VOC *Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)* ingin menguasai perdagangan di Makassar.<sup>32</sup>

Setelah VOC menguasai Makassar pasca pecahnya Perang Makassar sekitar tahun 1666-1667, Speelman sebagai penguasa Makassar yang baru memindahkan pusat Kota Makassar yang berada di Somba Opu kemudian dipindahkan ke wilayah Benteng Ujung Pandang sebagai pusat pemukiman yang baru. Benteng ini kemudian diubah namanya menjadi "Rotterdam".<sup>33</sup> Di wilayah ini tumbuh pemukiman-

---

<sup>30</sup> Fitri Ramdayani Mahmud, "Perjudian di Kota Makassar tahun 1967-1974" Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2021, hal. 26.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>32</sup> Asmunandar, "Re-Identitas Kota Lama Makassar" *Dalam Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol.15 No. 1, 2020, hal. 3.

<sup>33</sup> *Ibid*.

pemukiman baru seperti Vlaardingen dan kampung baru utara dan selatan benteng dibentuk yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat seperti orang Melayu, Cina, Belanda, Bugis, Jawa, dan tentu saja kelompok orang Makassar dari Gowa dan sekitarnya.<sup>34</sup>

Seiring dengan perkembangannya, pada awal abad ke-20 berbagai macam suku bangsa telah bermukim di Kota Makassar. Pertambahan jumlah kelompok masyarakat yang bermukim di Makassar di diami oleh berbagai macam suku bangsa seperti suku Mandar, Toraja, Arab, India, Jawa Banjar, Minahasa, Buton, Sangir, Ambon, Timor, Madura dan Tanimbar. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pedagang, imam, tukang buruh, pegawai, nelayan, tentara, polisi, pelayan toko, tukang kayu, tukang sepatu, tukang pangkas rambut, dan pandai emas. Pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan ciri khas dari suku bangsanya.<sup>35</sup> Lonjakan jumlah penduduk yang semakin meningkat mempercepat status Kota Makassar berkembang menjadi kota kosmopolitan.

Perkembangan Kota Makassar sebagai kota kosmopolitan membuat kota ini memperoleh jaringan komunikasi dan transportasi yang dapat menghubungkan ke segala penjuru dunia. Tumbuhnya pemukiman di sekitar Benteng Rotterdam menjadi awal berkembangnya berbagai macam elemen suku bangsa di Kota Makassar. Seiring dengan meningkatnya jumlah pemukiman-pemukiman tersebut, tentunya juga

---

<sup>34</sup> Dias Pradadimara, "Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota : Kisah Makassar" dalam Freek Colombijn, Dkk (editor), *Kota Lama Kota Baru*. (Yogyakarta : Ombak, 2019), hal. 238.

<sup>35</sup> Asmunandar, *Op.Cit*, hal. 9.

berdampak terhadap pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan. Menurut hasil sensus tahun 1930, penduduk Kota Makassar telah meningkat tiga kali lipat, jika pada tahun 1905 berkisar 26 ribu orang, maka pada tahun 1930 sudah berlipat lebih dari 3 kali dan mencapai lebih dari 84 ribu orang, hal ini membuat Kota Makassar menjadi kota terbesar kedua di luar pulau Jawa setelah Palembang.<sup>36</sup>

Pasca kemerdekaan Indonesia, Makassar berada dibawah masa pemerintahan Gubernur G.SS.J Ratulangi yang menjadikan Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi. Pada saat beliau menjabat masa pemerintahannya cukup singkat dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945 – 5 April 1946. Pada 5 April 1946 Ratulangi dan beberapa anggota KNIP ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke daerah-daerah luar. Ratulangi sendiri diasingkan ke Papua. Pada saat itu terjadi kekosongan pemerintahan di Sulawesi sehingga kekosongan pemerintahan ini diambil alih oleh pemerintahan Sipil Belanda (NICA) yang semakin diperkuat dengan dibentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) serta menjadikan Makassar sebagai ibu kotanya. Kota Makassar selanjutnya diberi kedudukan sebagai kota besar. Pada masa NIT, diangkatlah Abdul Hamid Dg. Magassing menjadi walikota.<sup>37</sup> Sejak itu Makassar berkembang menjadi pusat pergolakan politik. Hal lain yang menyita banyak perhatian pada saat terjadinya gerakan sosial yakni pemberontakan Andi Aziz pada tahun 1950. Pemberontakan ini terjadi karena timbulnya pertentangan mengenai

---

<sup>36</sup> Dias Pradadimara. *Op.Cit*, hal. 240.

<sup>37</sup> Laessach M Pakutuwo, “Negara Boneka Belanda (Negara Indonesia Timur) 1945-1950” *Jurnal Patingangloang : Pemikiran dan Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol 5 No. 2, 2018, hal. 5.



peleburan Negara Indonesia Timur ke dalam Negara Republik Indonesia.<sup>38</sup> Berawal dari keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Republik Indonesia Serikat untuk mendatangkan APRIS dari Jawa ke Makassar yaitu Batalyon Worang yang diberangkatkan dari akhir Maret 1950. Namun peristiwa ini ditolak oleh golongan *federalisten* (orang-orang yang setuju dengan Negara federal) serta anggota KNIL yang tidak setuju dengan kedatangan APRIS ke Makassar. Tindakan tersebut dianggap melawan hukum sehingga pemerintah kemudian melakukan penumpasan sampai dengan berakhirnya gerakan ini pada Agustus 1950.

Berakhirnya pemberontakan Andi Aziz juga disusul dengan berakhirnya masa NIT pada 17 Agustus 1950 yang telah melebur kedalam wilayah Republik Indonesia. Setelah masa NIT usai, permasalahan lain yang muncul di Sulawesi Selatan dengan masuknya pemberontakan Kahar Muzakkar ditandai dengan ‘masa gerombolan’ yang di kenal dengan nama DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang mengungsi ke Makassar untuk mengindari pemberontakan yang terjadi di pelosok-pelosok daerah. Kondisi ini tentu sangat berdampak terhadap sosial perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk yang terus mengalir ke Kota Makassar mengakibatkan banyaknya kesenjangan yang muncul dari berbagai aspek di dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini juga berdampak terhadap lonjakan jumlah penduduk di Kota Makassar yang terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 1950-an. Banyaknya

---

<sup>38</sup> Bahtiar, Dkk, “Peristiwa Andi Aziz di Sulawesi Selatan 5 April 1950” *Seminar in Humanities and Social Sciences*, No. 1 2019, hal.8.

masyarakat melakukan migrasi ke dalam kota untuk mencari ketenangan dari pemberontakan membuat wilayah di dalam kota semakin padat. Jika pada tahun 1930 jumlah penduduk berkisar 84 ribu orang, maka pada tahun 1961 penduduk kota sudah menjadi lebih dari 384 ribu. Kota Makassar dalam kurun waktu 30 tahun terakhir mengalami penambahan jumlah penduduk 300 ribu jiwa atau tumbuh dengan laju hampir 5% per tahunnya.<sup>39</sup>

Masuknya jumlah migrasi ke Kota Makassar terjadi dalam dua gelombang yang dilakukan secara bertahap. Gelombang pertama terjadi pada tahun 1945 hingga 1950. Orang-orang yang melakukan migrasi pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia Bagian Timur. Sedangkan migrasi gelombang kedua terjadi pada tahun 1950 hingga akhir tahun 1960-an. Orang-orang yang melakukan migrasi kedua ini berasal dari daerah Sulawesi Selatan sendiri. Arus masuk migrasi pada gelombang pertama merupakan refleksi pentingnya posisi sosial politik Kota Makassar di daerah Indonesia Bagian Timur. Sedangkan migran gelombang kedua masuk ke kota untuk menghindari ketidakamanan dan ketidakpastian di daerah pedesaan Sulawesi Selatan bersamaan dengan meluasnya operasi militer baik oleh TNI maupun oleh ‘gerombolan’.<sup>40</sup>

Gejolak politik di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 1950-an sangat berdampak pada kekacauan dan ketidakstabilan Kota Makassar yang tentunya juga

---

<sup>39</sup> Dias Pradadimara, “Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota : Kisah Makassar” dalam Freek Colombijn, Dkk (editor), *Kota Lama Kota Baru*. (Yogyakarta : Ombak, 2019), hal. 246.

<sup>40</sup> *Ibid.*

berdampak terhadap aspek ekonomi. Pemerintah Kota Makassar tentu saja mengalami kendala dalam hal perekonomian untuk melakukan pembangunan kota, terkonsentrasinya pemerintah maupun masyarakat dalam berbagai masalah politik yang terjadi di Sulawesi Selatan sangat mengganggu aspek sosial dan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah situasi kekacauan, kecemasan, rasa takut dan frustrasi dari pemberontakan yang berkepanjangan sejak masa awal kemerdekaan, geliat modernitas di dalam kota terus berjalan meskipun harus beriringan dengan berbagai masalah politik. Selalu saja ada cara modernitas mencari bentuknya dan bertransformasi dalam keadaan apapun meskipun pada tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an tidak banyak pembangunan di dalam kota yang dilakukan secara signifikan.<sup>41</sup>

Geliat modern tetap dikembangkan salah satunya di dalam aspek hiburan. Tempat-tempat hiburan terus bermunculan di dalam Kota Makassar di tengah gejolak politik yang terjadi di Sulawesi Selatan. Ruang kota kemudian menjadi arena dengan berbagai kebaruan yang dipertontonkan dan dirayakan seperti Pantai Losari, gedung pertemuan, hotel, bioskop, pasar malam dan lain-lain adalah ruang penting modernitas dan hiburan perkotaan sepanjang 1950-an.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ilham Daeng Makkelo. "Menjadi Kota Modern : Transformasi Kota Makassar Pada abad Ke-20" *Dalam Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2) 2018, hal.52.

<sup>42</sup> Ilham Daeng Makkelo, "Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Populer di Kota Makassar Tahun 1950-an", dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase

Meningkatnya jumlah penduduk di Kota Makassar pada saat itu mengakibatkan fasilitas di dalam kota yang dibangun tidak mampu menampung jumlah migrasi yang terus berdatangan. Hal ini membuat kondisi ekonomi semakin memburuk hingga pada tahun 1960-an dan juga kondisi politik nasional yang tidak menentu membuat keadaan semakin runyam. Hasil survei dari penelitian yang dilakukan oleh Institut Teknologi Bandung 1973 bahwa daerah yang pemukimannya yang layak untuk di tempati pada umumnya hanya berada di tengah kota, sedangkan daerah pinggiran kota seperti Panamu, Kalukubodoa, Maccini dan Barabaraya yang merupakan daerah pinggiran yang pada umumnya ditempati oleh migran.<sup>43</sup> Meningkatnya jumlah penduduk di dalam kota mengakibatkan penataan ruang kota tidak tertata dengan baik. Ruang kota adalah ruang yang senantiasa diperebutkan oleh berbagai pihak, hal tersebut terjadi dikarenakan terbatasnya ruang pada satu sisi serta meningkatnya jumlah orang-orang yang menyinggirkan ruang kota tersebut sebagai akibat melonjaknya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal tersebut berdampak pada penggunaan ruang kota yang terbatas serta tidak diikuti dengan kebijakan untuk membagi ruang kota secara adil dan legal.<sup>44</sup>

---

Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 82-83.

<sup>43</sup> Dias Pradadimara, “Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota : Kisah Makassar” dalam Freek Colombijn, Dkk (editor), *Kota Lama Kota Baru*. (Yogyakarta : Ombak, 2019), hal. 248.

<sup>44</sup> Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* ( Yogyakarta : Ombak, 2016), hal. 96.

Memasuki masa orde baru Kota Makassar pada saat itu terjadi berbagai permasalahan dalam penataan ruang kota. Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan ruang kota tidak dapat terkendali dengan baik. Melalui Walikota Dg. Patompo dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat dikenal dengan Program Pemberantasan 3K (Kemiskinan, Kemelaratn, Kebodohan). Tujuan utama program ini adalah cukup perumahan, cukup lapangan kerja, cukup listrik dan air minum, cukup pendidikan dan kesehatan, cukup perhubungan serta cukup hiburan dan olahraga. Selain itu kebijakan lain yang dibuat dalam pembangunan kota untuk jangka pajang yaitu sebagai kota 5 dimensi yaitu kota Dagang, Kota Budaya, Kota Industri, Kota Akademi, serta Kota Pariwisata. Pada masa Dg. Patompo menjabat beliau dianggap tokoh yang paling berpengaruh bagi perkembangan Kota Makassar.

Geliat modernitas semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan perkotaan semakin memperlihatkan hasilnya yang ditandai dengan terpenuhinya fasilitas-fasilitas perkotaan yang semakin membaik. Modernitas tidak hanya berbicara mengenai persoalan fisik kota yang dianggap modern tetapi juga berpengaruh pada masalah-masalah sosial yang terjadi di sekelilingnya.

## **2.2. Perkembangan Hiburan di Kota Makassar**

Kota Makassar sepanjang tahun 1950-an menyita banyak hal yang menarik untuk dikaji. Suasana Kota Makassar yang terus berkembang dengan unsur-unsur modern seperti ruang kota, sarana hiburan, organisasi dan sebagainya tetap berjalan beriringan dengan berbagai permasalahan di Sulawesi Selatan akibat dari

pemberontakan yang berkepanjangan.<sup>45</sup> Modernisasi tetap berkembang dari masa ke masa untuk menghasilkan berbagai produk berupa pola hidup, kebudayaan, gaya hidup manusia serta aspek lainnya.<sup>46</sup>

Beriringan dengan masalah-masalah kekacauan yang terjadi, tidak banyak kemajuan fisik yang terjadi sepanjang tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an. Namun bukan berarti geliat modernitas di dalam kota tidak berjalan.<sup>47</sup> Fasilitas-fasilitas di dalam kota mulai dikembangkan salah satunya sarana hiburan yang ditandai dengan terus berdirinya bioskop-bioskop, seni pertunjukan film, dan music. Gaya hidup perkotaan diikuti oleh perkembangan zaman, yang ingin mencari kebebasan bagi setiap orang. Hiburan di Kota Makassar mulai dikembangkan dengan munculnya perkumpulan serta meningkatnya ruang pertunjukan yang mendukung pertumbuhan kehidupan seni dan budaya serta gaya hidup.

Dimulai pada masa kolonial tempat hiburan telah tersedia salah satunya gedung *Sociteit De Harmonie*. Gedung ini di bangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1896. Awalnya gedung ini digunakan sebagai tempat pertemuan orang-orang Belanda yang kemudian berkembang menjadi tempat hiburan kesenian

---

<sup>45</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 82.

<sup>46</sup> Wahyuni Husain, “Modernisasi dan Gaya Hidup” *Dalam Jurnal Al-Tajdid*, Vol 1 No.2. Hal. 88.

<sup>47</sup> Ilham Daeng Makkelo, ” Menjadi Kota Modern : Transfomasi Kota Makassar Pada abad Ke-20” *Dalam Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2) 2018, hal. 52.

seperti penampilan teater, perlombaan busana serta berdansa. Hingga pada awal tahun 1950-an gedung ini berganti nama menjadi Balai Pertemuan Masyarakat (BPM) saat pemerintahan Gubernur Sudiro. Gedung BPM menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh warga sekitar untuk menikmati hiburan maupun pertemuan. Gedung ini pada tahun 1954 bernama 'Balai Budaja' dan kemudian pada 14 Agustus 1955 berganti nama lagi menjadi 'Panti Penghibur'. *Sociteit De Harmonie* menjadi salah satu simbol penting modernitas di Kota Makassar.<sup>48</sup>

Tempat hiburan di Kota Makassar terus bermunculan pada awal tahun 1950-an. Hiburan yang ditampilkan berbagai macam mulai dari pasar malam, menikmati Pantai Losari, Pulau Lae-Lae, Bioskop, pesta dansa, pertunjukan seni dan sandiwara yang dipelopori oleh music (orkes) sampai tersedianya tempat permandian Tirta Samudra yang menjadi sarana hiburan untuk melakukan aktifitas olahraga contohnya olahraga renang.<sup>49</sup> Selain itu juga terdapat Patjuan Kuda, Racing Center sebagai tempat orang-orang melakukan antraksi balapan, Taman Bahari, serta Hoya yang di dalamnya tersedia fasilitas seperti cafe serta tempat hiburan kanak-kanak. Diungkapkan oleh informan Aliamin :

“Di Makassar banyak ada kebun binatang tempatnya di Jalan Urip Sumoharjo mati pada tahun 80-an, kemudian patjuan kuda di Parangtambung, Makassar dulu lengkap. Recing Center tempat balapan, taman bermain. Terus taman safari di Pantai Losari dulu disitu gratis tempatnya orang main-main ada café, ada patung

---

<sup>48</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an” dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 83-84.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 82-83.

buayanya, patung sapi, patung gajah, macam-macam. Kemudian Hoya di Jalan Hona tempat bermain anak-anak dilengkapi café”.<sup>50</sup>

Perkembangan tempat hiburan di Makassar pada tahun 1950-an terjadi arena terbukanya ruang perkotaan dengan “prasarana” yang tentu saja mendapat dukungan oleh pemerintah kota. Selain pemerintah kota yang memiliki peranan penting tentu saja berbagai pihak memiliki campur tangan dalam mengembangkan hiburan di Kota Makassar. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dilibatkan lah berbagai aparat pemerintah maupun prakasa penggiat seni, budaya, tokoh masyarakat serta elemen warga kota lainnya. Peran Djawatan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan peran Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki arti penting dalam pemngembangan hiburan. Kedua lembaga ini kerap memfasilitasi aktivitas seni budaya maupun pertunjukan seni masyarakat salah satunya acara kesenian orkes. Hal ini menjadi faktor terus berkembangnya berbagai macam orkes, menurut Djawatan Radio tercatat sekitr 25 orkes keroncong, 7 buah orkes daerah, 6 buah orkes langgam Melayu, 5 buah orkes seruling bamboo, dan 8 buah orkes langgam Hawaii.<sup>51</sup>

Hiburan dansa juga merupakan salah satu hiburan yang banyak menyita perhatian warga kota. Hotel Negara, BPM, sampai pada acara ulang tahun tak pernah sepi dengan acara dansa. Tersedianya berbagai tempat untuk mengadakan pesat dansa sehingga tak jarang masyarakat yang mahir berdansa. Jika belum mahir dalam berdansa, telah disediakan sekolah yang dapat dipelajari berada di Jalan Sawerigading

---

<sup>50</sup> Wawancara Aliamin, umur 53 tahun. Tanggal 25 April 2021 di kediaman Bapak Aliamin , Jalan Ujung Pandang Kota Makassar.

<sup>51</sup> Ilham Daeng Makkelo. *Loc.cit*, hal. 85-86.



dan di Jalan Sudirman yang tentunya akan di ajar oleh orang Indo-Belanda bernama Besse dan keluarga Sam Samallo. Selain kedua sekolah tersebut, terdapat tempat yang paling banyak diminati untuk kelas dansa yaitu Yap's Studio of Dancing dibuka sejak 1 juni 1952 di 'Taman Persaudaraan' dengan membuka berbagai macam kelas dansa seperti *foxtrot, waltz, blus, tango, rhumba, conga, zamba, jitterbug, boogie-woogie, bolero* dan lain-lain.<sup>52</sup>

Bioskop juga mendapat tempat sendiri bagi masyarakat dalam perkembangan hiburan di Kota Makassar terutama bagi kalangan muda. Kota Makassar pada tahun 1952 dibawah masa pemerintahan walikota Ahmad Dara dikenal dengan ramainya tempat hiburan yang terus bermunculan. Munculnya pusat-pusat kebudayaan, kehadiran berbagai macam suku bangsa datang dan pergi sehingga orang-orang membawa cara hidup serta kebudayaannya sendiri. Sehingga orang-orang dapat saling mengenal dan terjadilah pertukaran kebudayaan baik tingkat daerah, nasional maupun internasional.<sup>53</sup> Kota Makassar menampilkan corak khasnya hingga dapat menghiburan masyarakat dalam berbagai tontonan, seperti menonton film yang diputar di bioskop. Orang-orang yang biasanya menonton bioskop biasanya berasal

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 89.

<sup>53</sup> Dg. Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan: Fregman Revolusi Pembangunan* (Ujung Pandang : SMP Frater Ujung Pandang, 1976) hal. 103.

dari kalangan atas. Menonton film menjadi suatu hal yang baru dalam perkembangan dunia hiburan di Kota Makassar pada tahun 1950-an.<sup>54</sup>

Dalam menonton film banyak dampak positif yang dapat diambil yang pertama, film banyak memperlihatkan kebudayaan orang lain yang dapat dipelajari baik itu budaya yang ada disekeliling kita maupun budaya yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Yang kedua, film menjadi sarana hiburan bagi masyarakat dan salah satu kelebihan menonton film yaitu dapat menyaksikan dengan gambar yang bergerak dan audio yang dapat dinikmati bagi kaum yang sering menonton film.<sup>55</sup> Bisokop pada tahun 1950-an terdapat di berbagai tempat seperti Bioskop Dewi di jalan Gunung Balusaraung, Bioskop Empress di jalan Kajaolalido dan Bioskop Sampurna/Sirene di Jalan Lompobattang. Diungkapkan oleh informan Aliamin :

“Bioskop dulu disini banyak sekali di Jalan Kartini yang sekarang jadi Bank, terus di Jalan Lompobattang disitu ada dua bioskop, terus di Bulusaraung juga dua, terus ada juga satu di Jalan Latimojong, terus ada diperkampungan Cina, Makassar teater, banyak. Makassar pernah di banjiri dengan bioskop”.<sup>56</sup>

Pantai Losari juga berperan penting dalam dunia hiburan di Kota Makassar. Pantai Losari menjadi tempat untuk melihat pemandangan laut yang diikuti oleh angin sepoi-sepoi, di malam harinya banyak pertunjukan seni yang diadakan seperti pesta dansa yang diikuti oleh remaja sampai orang tua. Sejak tahun 1951 sering

---

<sup>54</sup> Andi Nacha Riska Maharani, “Dunia Perfileman di Kota Makassar tahun 1952-1954” Skripsi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2016, hal. 63-64.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 95.

<sup>56</sup> Wawancara Aliamin, umur 53 tahun. Tanggal 25 April 2021 di kediaman bapak Aliamin, Jalan Ujung Padang Kota Makassar.

mengadakan acara hiburan terbuka seperti malam dansa serta pementasan musik. Selain itu, kawasan Pantai Losari juga sering diadakan tempat pemberangkatan *Copra Race* yaitu perlombaan perahu tradisional yang mengangkut kopra 100 ton dari Makassar ke Tanjung Priok. Tak hanya itu, Persatuan Olahraga Air (POPSA) yang dipimpin oleh Andi Mattalatta, juga menjadikan Losari sebagai pusat pelatihan Ski Air.<sup>57</sup>

Pasar malam juga menjadi bagian penting dalam perkembangan dunia hiburan masyarakat Kota Makassar pada tahun 1950-an. Acara pasar malam ini diadakan di Lapangan Karebosi dan Lapangan Hasanuddin. Hiburan yang ditampilkan antara lain pertandingan tinju, permainan rakyat modern, tombola, pertunjukan bunga, akrobatik dan sulap, pertunjukan seni, musik, film, sandiwara, dansa hingga permainan berhadiah. Awal mulanya pasar malam sering diadakan sebagai suatu perayaan hari kemerdekaan namun pasar malam terus mengalami perkembangan yang tidak hanya untuk memperingati suatu perayaan tetapi juga dilaksanakan untuk suatu organisasi dalam hal pengumpulan dana. Pada tahun 1955 pasar malam kini diganti menjadi “Pekan Raja Ekonomi Indoensia (PREI)” karna sudah dianggap tidak cocok dengan suasana Indonesia pada saat itu. Pasar malam hadir sebagai sarana hiburan akan tetapi diadakannya pasar malam pada saat itu mengandung maksud lain yaitu unsur-unsur

---

<sup>57</sup> Nasaruddin Koro, *Ayam Jantan Tanah Daeng* (Jakarta : Ajuara, 2005), hal. 218.

pembangunan, perekonomian dan kebudayaan yang sudah keluar dari konsep hiburan.<sup>58</sup>

Acara hiburan menarik lainnya yaitu *mode show* acara ini lebih banyak menyita kaum wanita khususnya dalam menghias diri. Banyaknya peminat acara ini sehingga diadakan berbagai acara seperti pada bulan Mei 1952 dengan ketua panitia Ny. Warouw dalam acara ini dipertunjukkan pakaian dengan model yang beraneka ragam mulai dari model ‘Timur’ sampai dengan gaya ‘Barat’. Tahun 1954 masyarakat Kota Makassar khususnya wanita banyak menyukai gaya rambut *Hepburn Style*. Pertunjukan selanjutnya diadakan pada 9 april 1955 dalam tema parade kebaya modern, tahun 1956 dalam acara pemilihan “Miss Makassar”, tahun 1957 dengan pemilihan “Miss and Lady Bhayangkari. Acara kecantikan lainnya yaitu *Hair Show* atau pertunjukan hias rambut dalam acara ini dipertunjukkan berbagai macam gaya rambut, konde, dan berbagai aksesoris yang mendukungnya.<sup>59</sup>

Melihat perkembangan seni dan budaya di Makassar maka di adakanlah suatu pertemuan “Badan Pertimbangan Kebudayaan (BPK)” pada tanggal 20 Agustus 1952. Pertemuan ini diharapkan dapat membangun Kebudayaan Indonesia di masa mendatang. Setelah diadakan pertemuan ini terciptalah berbagai pertunjukan seni dan budaya di Makassar pada tahun 1950-an. Pada tahun 1964 organisasi-organisasi

---

<sup>58</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 93.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 90-91.

kesenian banyak melakukan kegiatan yang bergerak di Kota Makassar seperti Institut Kesenian Sulawesi (IKS), Yayasan Anjing Mammiri (YAMA), Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan teater Makassar. IKS berpusat di Ujung Pandang dimana kegiatan utamanya yaitu mengembangkan seni tari daerah. Selain IKS, YAMA juga berfokus untuk mengembangkan seni tari daerah dan bergerak di lapangan mode pakaian serta show business dan DKM menjadi tempat pertemuan para seniman Kotamadya Ujungpandang dengan berbagai kegiatan keseniannya seperti seni drama, teater, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Meningkatnya jumlah penduduk ke Kota Makassar akibat berbagai masalah politik yang terjadi di pelosok daerah tentunya berimbas terhadap peningkatan fasilitas-fasilitas di dalam kota salah satunya pemenuhan hiburan. Meskipun berdampingan dengan masalah politik, disisi lain masyarakat masih mendapatkan hiburan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hiburan-hiburan yang ditampilkan terus mengalami peningkatan sesuai dengan keinginan masyarakat. Memasuki tahun 1970-an sarana hiburan tersebut diwadahi salah satunya dengan hadirnya Taman Hiburan Rakyat sebagai sarana hiburan yang diperuntukkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan hiburan semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Kota Makassar terus mengalami perkembangan dengan segala ke modernannya meneruskan berbagai kecenderungan yang sudah dimulai sejak awal abad ke-20 ditandai dengan berkembangnya fasilitas dan infrastruktur di dalam kota

---

<sup>60</sup> Mattulada, *Geografi Budaya Sulawesi Selatan* (Sulawesi Selatan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 32.

seperti pertokoan, fasilitas umum, listrik, gedung dengan desain modern yang mudah dijumpai di Kota Makassar. Lahir dan berkembangnya suatu kota juga ditandai dengan terus berdirinya tempat-tempat hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ketersediaan tempat hiburan, rekreasi, pariwisata, olahraga, dan hiburan yang terus bermunculan tidak lepas dari pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan pertumbuhan kota.

### **BAB III**

#### **TAMAN HIBURAN RAKYAT DI KOTA MAKASSAR**

Pada bab ini penulis menguraikan tiga sub bab yang akan menjelaskan tentang peran pemerintah terhadap pembangunan Taman Hiburan Rakyat, Fasilitas dan Permainan di Taman Hiburan Rakyat serta Redupnya Taman Hiburan Rakyat. Di dalam Bab III ini akan menggambarkan secara detail perkembangan Taman Hiburan Rakyat di Kota Makassar sampai alasan di tutupnya T.H.R sebagai sarana hiburan.

#### **3.1. Peran Pemerintah Terhadap Pembangunan Taman Hiburan Rakyat**

Pembangunan Taman Hiburan Rakyat tidak lepas dari peran pemerintah terhadap proses perkembangannya. Taman hiburan ini dikelola langsung oleh pihak pemerintah guna mewujudkan sarana hiburan yang murah kepada masyarakat Kota Makassar. Proses yang dilalui untuk mencapai keberhasilannya tentu melalui tahap yang panjang serta melewati berbagai rintangan hingga pada akhirnya mampu menjadi taman hiburan terbesar di dalam Kota Makassar.

Dibuatnya T.H.R oleh pemerintah disebabkan oleh dua faktor Pertama, taman hiburan ini menjadi salah satu sumber pendapatan keuangan pemerintah kota, pajak yang diperoleh dari taman hiburan ini akan digunakan dalam pembangunan Kota Makassar. Kedua, terbatasnya tempat hiburan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di dalam kota sehingga pemerintah mewujudkan hal tersebut dengan dibangunnya T.H.R sebagai sarana hiburan yang murah.

Konsep T.H.R yang dibangun oleh pemerintah pada saat itu tidak jauh berbeda dengan *Jaarkmart* yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Keduanya